

VARIAN LEKSIKON BAHASA BETAWI DI TANGERANG RAYA

Al Mar'a Meidiana¹, M. Suryadi², dan Sri Puji Astuti³

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang

almarameidiana@gmail.com

mssuryadi07@gmail.com

sripujiastuti0116@gmail.com

Abstrak

Meidiana, Al Mar'a. 2018. "Varian Leksikon Bahasa Betawi Tangerang Raya". Skripsi (S-1) Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing (I) Dr. M. Suryadi, M.Hum. dan (II) Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk varian leksikon dan persebaran leksikon bahasa Betawi di Tangerang Raya. (2) Mendeskripsikan bentuk leksikon pinjaman bahasa Sunda oleh bahasa Betawi yang tersebar di Tangerang Raya. (3) Mendeskripsikan fitur klaster bahasa Betawi yang terdapat di Tangerang Raya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan di enam kecamatan yaitu Kec. Ciputat, Serpong, Serpong Utara, Pinang, Neglasari, dan Teluk Naga. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap. Metode analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Metode penyajian hasil analisis dilakukan secara formal dan informal.

Hasil penelitian yang ditemukan adalah (1) varian leksikon bahasa Betawi di Tangerang Raya memiliki dua bentuk yaitu bentuk inovasi dan bentuk khas. Bentuk varian yang muncul menandai bahwa persebaran varian leksikon adalah sporadis dan persebaran varian leksikon bentuk inovasi terpusat pada TP 5. (2) Leksikon pinjaman bahasa Sunda oleh bahasa Betawi di Tangerang Raya memiliki empat bentuk yaitu leksikon pinjaman utuh, leksikon pinjaman proses morfologis, leksikon pinjaman proses fonemis, dan bentuk inovasi. (3) BBTR memiliki bentuk klaster sebanyak 15 klaster yaitu [cl], [pr], [kl], [tl], [kw], [bl], [gl], [pl], [br], [gr], [ŋg], [nj], [nc], [mp], dan [mb].

Kata kunci: dialektologi, varian leksikon, persebaran leksikon, leksikon pinjaman, bentuk khas, bentuk klaster

¹Mahasiswa Program Studi S-1 Sastra Indonesia Peminatan Linguistik

²Dosen Pembimbing I Program Studi S-1 Sastra Indonesia FIB Undip

³Dosen Pembimbing II Program Studi S-1 Sastra Indonesia FIB Undip

Abstract

This study aims (1) to describe lexicon variants and the spread of the lexicon variants of Betawi Language in Tangerang Raya. (2) To describe borrowed lexicon of Sundanese Language by Betawi Language which spreaded in Tangerang Raya. (3) To describe cluster form of Betawi Language in Tangerang Raya. This type of research is a qualitative research. The sampling is conducted in six sub-districts, they are Sub-district of Ciputat, Serpong, North Serpong, Pinang, Neglasari, and Teluk Naga. The data collection is done by using simak and skill method. The method of data analysis that writer used is a qualitative descriptive method. The result of analysis is presented in formal and unformal way.

The result of this research are (1) lexicon variant of Betawi Language in Tangerang Raya has two type of forms which are the inovation form and the characteristics form. The distribution of the lexicon variant spreaded sporadicly and especially for the inovation form, is found spreaded most at 5th point of observation. (2) The borrowed lexicon of Sundanese Language by Betawi Language in Tangerang Raya has four type of forms, which are the identic borrowed lexcion, the borrowed Sundanese Language morphological process, the borrowed Sundanese Language phonemic process, and the inovation form. (3) Betawi Language of Tangerang Raya has 15 kind of cluster form, which are [cl], [pr], [kl], [tl], [kw], [bl], [gl], [pl], [br], [gr], [ŋg], [nj], [nc], [mp], and [mb].

Keywords: *dialectology, variant of lexicon, lexicon distribution, borrowed lexicon, characteristical form of lexicon, cluster form of lexicon*

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, tetapi data sensus mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai bahasa pertama oleh semua warga negara Indonesia. Meskipun penggunaannya menyebar, masih banyak orang yang berkomunikasi hanya dalam bahasa lokal mereka, dalam hal ini dialek daerah masing-masing (Lauder dan Lauder, 2016: 2). Salah satu daerah yang masih menggunakan bahasa lokal sebagai bahasa ibu adalah daerah Tangerang, Banten.

Hasil penelitian Lauder (1990: 215) menyatakan wilayah Kabupaten Tangerang memiliki tiga daerah-pakai kosakata. Di antaranya adalah Sunda, Jawa, dan Betawi. Saat itu Kabupaten Tangerang masih masuk wilayah Provinsi Jawa Barat. Namun pada tahun 2000 terjadi pemekaran wilayah, menjadi Provinsi Banten.

Pada tahun 2008, Kabupaten Tangerang mengalami pemekaran wilayah yakni terbentuknya Kota Tangerang Selatan. Oleh karena itu, gabungan dari wilayah Kota

Tangerang, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan, disebut Tangerang Raya.

Tangerang Raya sebagai sebuah daerah yang relatif kecil, terbuka, dan multilingual memberi peluang yang besar terjadinya sentuh bahasa, khususnya pada wilayah perbatasan antara dua bahasa. Perlu disadari bahwa dari dua bahasa atau dialek yang bertetangga itu akan terjadi proses masuknya unsur kosakata, struktur, dan cara pelafalan (Guiraud, 1978: 26, dalam Lauder, 1990: 38).

Dalam penelitian ini akan dikaji dialek bahasa Betawi Tangerang Raya khususnya di wilayah perbatasan antara dua bahasa yakni Betawi dan Sunda. Dialek suatu daerah bisa diketahui berdasarkan tata bunyinya. Ciri khas dialek suatu daerah dapat diketahui melalui tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa yang membangun aksent berbeda-beda (Mulyadi dalam Wijayanti, 2017: 2). Perbedaan ragam dialek tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibu penutur. Sebagai contoh, bahasa Betawi yang digunakan oleh orang-orang di Jakarta berbeda dengan bahasa Betawi di Tangerang.

Bahasa Betawi di Tangerang memiliki ciri khas. Kekhasan itu disebabkan oleh letaknya yang berbatasan langsung dengan daerah-pakai bahasa Sunda. Misalnya kata *perut* dalam dialek Tangerang Raya digunakan leksikon *perut* [pərut] dan *beuteung* [bəutəuŋ], kata *lempar* dalam dialek Tangerang Raya digunakan leksikon *lempar* [lempar], *bagel* [bageɭ], *buang* [buaŋ], dan *alungin* [aluŋin]. Leksikon *beuteung* dan *alungin* merupakan hasil pinjaman bahasa Sunda.

Penelitian ini menekankan pada varian leksikon yang berada di Tangerang Raya tepatnya di wilayah yang berbatasan langsung dengan daerah-pakai bahasa Sunda dengan enam titik pengamatan (TP) yaitu Desa Serua, Lengkong Gudang, Pakulonan, Cipete, Mekarsari, dan Babakan Asem. Keenam titik tersebut dipilih karena merupakan wilayah yang telah dipengaruhi oleh bahasa Sunda sehingga muncul varian-varian leksikon. Jika ditarik garis dari setiap titik pengamatan (TP) maka akan terbentuk garis lurus dari selatan ke arah utara.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut varian leksikon bahasa Betawi di Tangerang Raya, dengan judul penelitian, “Pemetaan Varian Leksikon Bahasa Betawi di Tangerang Raya”.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini dijelaskan melalui tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian data.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan metode cakap (wawancara). Metode simak adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Dalam hal ini, peneliti ikut berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak berian dari informan dan sekaligus merekam dan mencatat hal-hal yang dipandang penting guna melengkapi data. Rekaman dan catatan itu dapat membantu penulis dalam proses transkripsi data. Sedangkan metode cakap adalah cara yang ditempuh dalam pengumpulan data berupa percakapan antara peneliti dan informan (Zulaeha, 2010: 63).

Penelitian ini menggunakan 309 pertanyaan leksikal yang terdiri dari kosakata dasar, medan makna kekerabatan, bagian tubuh, keadaan alam, penyakit, mata pencarian, pakaian, gerak dan kerja, bagian rumah, serta kehidupan desa dan masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di enam titik pengamatan yaitu sebagai berikut.

- 1) Desa Serua, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan
- 2) Desa Lengkong Gudang, Kecamatan Serpong, Kota Tangerang Selatan
- 3) Desa Pakulonan, Kecamatan Serpong Utara, Kota Tangerang Selatan
- 4) Desa Cipete, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang
- 5) Desa Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang
- 6) Desa Babakan Asem, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang

2. Tahap Analisis Data

Dalam menganalisis data, penelitian dialektologi menggunakan metode analisis satuan lingual yang pada hakikatnya sama dengan menentukan aspek-aspek satuan lingual itu berdasarkan teknik-teknik tertentu (Sudaryanto, 1993: 2). Beberapa teknik tersebut yaitu: mengelompokkan data yang berbeda di setiap titik pengamatan berdasarkan jumlah varian leksikon dan wilayah persebarannya. Mendeskripsikan data yang telah dibedakan kelompoknya dalam tabel deskripsi. Setelah itu peneliti memetakan berian yang berbeda ke dalam peta bahasa. Peta bahasa yang telah dibuat, dianalisis kembali untuk menghasilkan garis-garis isoglos untuk membuat peta berkas isoglos.

3. Tahap Penyajian Data

Hasil penelitian ini penulis sajikan secara formal dan informal. Hasil analisis data secara formal merupakan penyajian berupa pemetaan leksikon dan lambang. Sedangkan penyajian hasil analisis data secara informal merupakan penyajian yang menggunakan deskripsi penulisan pada umumnya (Mahsun, 1995: 148).

C. Pembahasan

Bahasa Betawi di Tangerang Raya memiliki perbedaan kosakata yang digunakan sehari-hari khususnya di desa-desa tertentu yang telah menjadi titik pengamatan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan varian leksikon yang tersebar di enam titik pengamatan. Dalam bab pembahasan ini, penulis mendeskripsikan bentuk varian leksikon, persebaran varian leksikon, leksikon pinjaman bahasa Sunda, bentuk klaster yang terdapat di varian leksikon, dan pemetaan berdasarkan pada berian-berian yang diperoleh dari enam titik pengamatan.

1. Bentuk Varian Leksikon

Berdasarkan 309 daftar tanya yang diberikan kepada informan, ditemukan 139 leksikon yang dikelompokkan dalam varian dua leksikon, varian tiga leksikon, varian empat leksikon, dan varian lima leksikon. Hasil pengelompokkan leksikon

berdasarkan jumlah varian leksikon tersebut menemukan adanya bentuk khas leksikon BBTR.

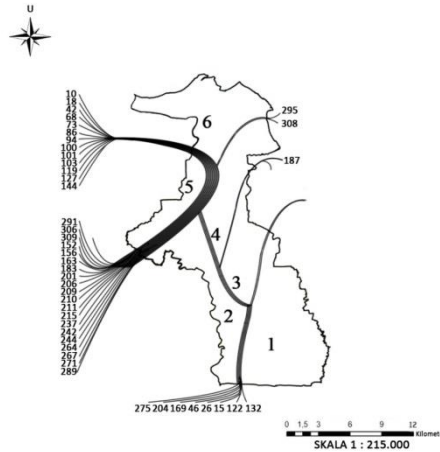
Pada varian dua leksikon ditemukan leksikon khas BBTR seperti *nimbul* ‘mengapung’, *məməniran* ‘bisul’, *bəbənah* ‘mencuci’, *kətəlīt* ‘ekor’, *bəbenean* ‘istri’, *babu* ‘kakek’, *kəkƏpƏk* ‘sayap’, *mbo?* ‘kakak perempuan’, dan *ngəbaηəl* ‘pusing’. Pada varian tiga leksikon ditemukan leksikon khas BBTR seperti *mbah* ‘ayah’, *jəjantun* ‘hati’, *məmaen* ‘main’, *pərumpan* ‘perempuan’, dan *sə?əmət* ‘sedikit’. Sedangkan, pada varian empat leksikon ditemukan leksikon khas BBTR seperti *aluηin* ‘lempar’ dan *angut-angutan* ‘mengangguk’. Dan, pada varian lima leksikon hanya ditemukan satu leksikon khas BBTR yaitu leksikon *gəgoleran* ‘baring’ pada TP 5. Sedangkan, tidak ditemukan bentuk khas leksikon BBTR pada varian enam leksikon.

2. Persebaran Varian Leksikon

Berdasarkan pengelompokkan bentuk varian leksikon ditemukan leksikon yang persebarannya terdapat di lima titik pengamatan (TP) hingga leksikon yang persebarannya hanya di satu titik pengamatan (TP).

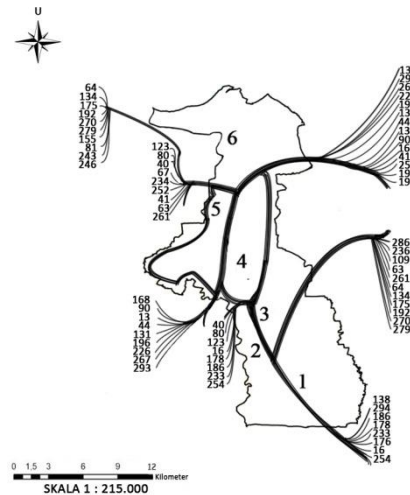
Persebaran leksikon di lima TP ditemukan 44 leksikon. Wilayah persebaran leksikon di lima TP ditandai oleh satu garis isoglos. Persebaran leksikon di lima TP tercermin pada peta berkas isoglos di bawah ini.

Peta 1 Persebaran Leksikon di Lima Titik Pengamatan



Persebaran leksikon di empat TP ditemukan 42 leksikon. Wilayah persebaran leksikon di empat TP ada yang memiliki satu varian maka ditandai oleh satu garis isoglos dan ada yang memiliki dua varian maka ditandai oleh dua garis isoglos. Persebaran leksikon di empat TP tercermin pada peta berkas isoglos di bawah ini.

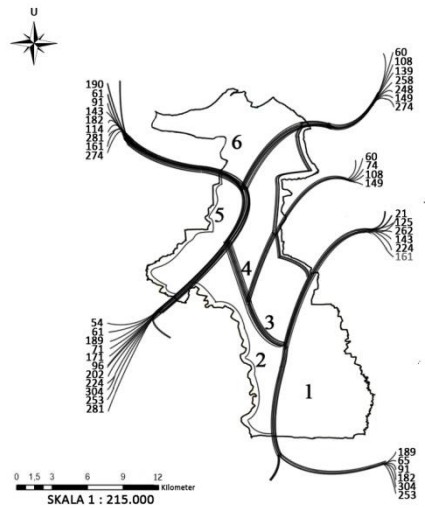
Peta 2 Persebaran Leksikon di Empat Titik Pengamatan



Persebaran leksikon di tiga TP ditemukan 30 leksikon. Wilayah persebaran leksikon di tiga TP ada yang memiliki satu varian maka ditandai oleh satu garis isoglos, ada yang memiliki dua varian maka ditandai oleh dua garis isoglos, dan ada

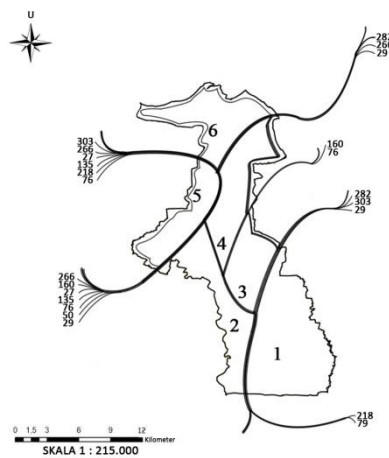
yang memiliki tiga varian maka ditandai oleh tiga garis isoglos. Persebaran leksikon di tiga TP tercermin pada peta berkas isoglos di bawah ini.

Peta 3 Persebaran Leksikon di Tiga Titik Pengamatan



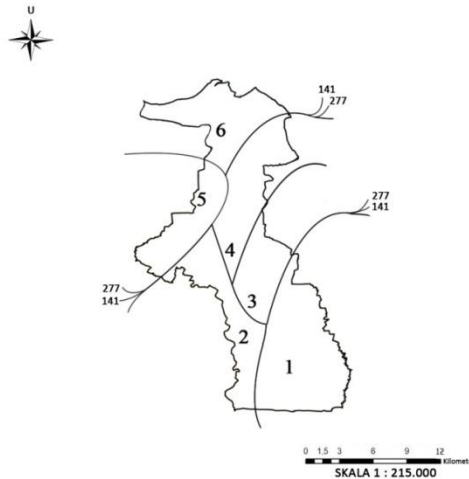
Persebaran leksikon di dua TP ditemukan 11 leksikon. Wilayah persebaran leksikon di dua TP ada yang memiliki tiga varian maka ditandai oleh tiga garis isoglos dan ada yang memiliki empat varian maka ditandai oleh empat garis isoglos. Persebaran leksikon di dua TP tercermin pada peta berkas isoglos di bawah ini.

Peta 4 Persebaran Leksikon di Dua Titik Pengamatan



Persebaran leksikon di satu TP ditemukan dua leksikon. Wilayah persebaran leksikon di satu TP ditandai oleh garis-garis isoglos. Persebaran leksikon di satu TP tercermin pada peta berkas isoglos di bawah ini.

Peta 5 Persebaran Leksikon di Satu Titik Pengamatan



3. Leksikon Pinjaman Bahasa Sunda

Berdasarkan pengelompokan persebaran varian leksikon BBTR di enam titik pengamatan, ditemukan leksikon hasil pinjaman bahasa Sunda pada beberapa titik pengamatan. Leksikon-leksikon pinjaman tersebut terbagi menjadi empat yaitu leksikon pinjaman utuh, pinjaman proses morfologis, pinjaman proses fonemis, dan bentuk inovasi.

Leksikon pinjaman utuh BS ditemukan paling banyak di TP 5 dan paling sedikit ditemukan di TP 3. Di TP 5, ditemukan sebanyak 11 leksikon dari 12 leksikon pinjaman utuh. Leksikon pinjaman utuh BS tersebut adalah *jore?*, *lasaη*, *beuteuη*, *kandəl*, *negla*, *kede*, *kə?əuη*, *mumbul*, *incu*, *taraη*, *məməniran*, dan *ambək*. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kondisi penduduk dan situasi bahasa yang ada di wilayah pengamatan.

Di TP 5 yaitu Desa Mekarsari, Kecamatan Neglasari, merupakan wilayah perkotaan yang memiliki banyak lokasi perkantoran, mall, sekolah, dan lain-lain.

Lokasi yang padat penduduk dengan kondisi penduduk yang mobilitasnya cenderung tinggi mempengaruhi situasi bahasa yang ada di kecamatan tersebut. Di samping itu, faktor wilayah yang berdampingan dengan daerah-pakai kosakata bahasa Sunda juga berpengaruh besar terhadap leksikon yang digunakan oleh penutur bahasa Betawi di wilayah tersebut. Kontak bahasa yang sering terjadi menyebabkan leksikon pinjaman utuh bahasa Sunda banyak ditemukan di kecamatan Neglasari.

Sebaliknya, di TP 3 hanya ditemukan satu leksikon pinjaman utuh BS. Hal tersebut juga disebabkan oleh kondisi penduduk di wilayah pengamatan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, mobilitas penduduk di TP 3 tidak sama tinggi dengan mobilitas penduduk di TP 5. Mobilitas yang dimaksud adalah gerak perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat baik secara fisik maupun sosial. Maka dari itu, kontak bahasa antara penutur BBTR di TP 3 dengan penutur BS tidak sering terjadi, meskipun letak wilayahnya berdampingan.

Leksikon BBTR hasil pinjaman leksikon BS yang memiliki perubahan pada proses morfologisnya, terjadi pada proses reduplikasi dan afiksasi. Leksikon-leksikon tersebut dipengaruhi oleh proses reduplikasi dan afiksasi bahasa Sunda. Leksikon tersebut adalah

a. Pinjaman Reduplikasi

Pada TP 5 banyak ditemukan leksikon BBTR yang meminjam proses morfologis bahasa Sunda salah satunya yaitu proses reduplikasi. Leksikon *məmaen* 'main' dalam BBTR ditemukan di TP 5. Pengaruh bahasa Sunda pada leksikon ini adalah pada proses morfologisnya, yaitu sebagai berikut:

maen + Reduplikasi dwipurwa → mə-maen

Leksikon *məmaen* dalam BBTR memiliki kata dasar *maen*, kemudian kata dasar *maen* mengalami reduplikasi dwipurwa pada posisi penultima /ma/. Reduplikasi dwipurwa yang terjadi menghasilkan tambahan /mə-/ di awal kata, menjadi *məmaen*.

b. Pinjaman Afiksasi

Selain reduplikasi, ditemukan pinjaman afiksasi pada leksikon yang ditemukan di TP 5. Leksikon *alunin* ‘lempar’ dalam BBTR ditemukan di TP 5. Leksikon ini sebagai pinjaman utuh leksikon bahasa Sunda *nalunkeun* atau *alung*, ditemukan dalam kamus BS dengan arti melemparkan. Dalam bahasa Sunda, kata dasar *alun* mendapat prefiks *-na* dan sufiks *-keun* maka terbentuk leksikon bahasa Sunda *nalunkeun*. Dalam BBTR prefiks *-nga* pada leksikon *nalunkeun* menghilang. Kemudian, pada sufiks *-keun*, fonem vokal /e/ mengalami penguatan menjadi /i/ maka menjadi sufiks *-in* dalam BBTR, maka terbentuk leksikon *alunin*, diuraikan sebagai berikut.

Leksikon BS : prefiks {-na} + *alun* + sufiks {-keun} = *nalunkeun*

Proses morfologisnya menjadi sebagai berikut:

Leksikon BBTR: + *alun* + sufiks {-in} = *alunin*

Leksikon *alunin* adalah ciri khas dari BBTR. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya penguatan fonem /e/ menjadi /i/ pada sufiks *-keun* yaitu menjadi sufiks *-in*.

c. Pinjaman Reduplikasi + Afiksasi

Ditemukan leksikon BBTR yang meminjam kedua proses reduplikasi dan afiksasi bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan letak wilayah pengamatan yang berbatasan dengan daerah-pakai Sunda, mengakibatkan terjadinya penyesuaian morfologis terhadap kosakata-kosakata yang digunakan oleh masyarakat.

Leksikon tersebut adalah leksikon *gəgoleran* ‘baring’ dalam BBTR, ditemukan di TP 5. Leksikon ini sebagai pinjaman utuh dari leksikon bahasa Sunda *ṅagoler* yang memiliki kata dasar *goler*. Kata dasar *goler* dipinjam secara utuh dan telah menjadi milik bahasa Betawi karena ditemukan dalam kamus bahasa Betawi. Reduplikasi

dwipurwa terjadi pada posisi penultima kata *goler* menjadi *gə-goler*. Sedangkan digunakan sufiks *-an* menjadi *ge-goler-an*. Diuraikan sebagai berikut:

Leksikon BS : *goler*+ {N-} = *ŋa-go-ler*

Leksikon BBTR: *goler*+ reduplikasi dwipurwa + sufiks {-an} = *gə-goler-an*

Leksikon *gəgoleran* adalah ciri khas dari BBTR. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya proses reduplikasi dan sufiksasi kata dasar *goler* menjadi *gəgoleran* yang tidak ditemukan dalam kamus bahasa Betawi. Kemudian, bentuk asli yang dimiliki BBTR adalah leksikon *rebahan* pada TP 1 dan 6, *tidur-tiduran* pada TP 2, *sarendean* pada TP 3, dan *reba?an* pada TP 4.

Ditemukan leksikon-leksikon bentuk inovasi akibat pengaruh proses reduplikasi maupun afiksasi bahasa Sunda terhadap leksikon-leksikon BBTR di TP 5. Berikut adalah uraian leksikon-leksikon inovasi BBTR.

- 1) Leksikon *jəjantun* ‘hati’ dalam BBTR ditemukan di TP 5. Leksikon ini sebagai hasil pengaruh bahasa Sunda yaitu mengalami proses reduplikasi dwipurwa bahasa Sunda pada posisi penultima, diuraikan sebagai berikut.

jantung + Reduplikasi dwipurwa --> *je-jantung*

Leksikon *jəjantun* merupakan leksikon khas BBTR karena merupakan bentuk baru dan tidak ditemukan di daerah-pakai Betawi mana pun.

- 2) Leksikon *bəbokon* ‘punggung’ dalam BBTR ditemukan di TP 5. Leksikon ini sebagai hasil pengaruh dari morfologis bahasa Sunda yaitu proses reduplikasi. Fenomena yang terjadi pada leksikon *bəbokon* hampir sama dengan yang terjadi pada leksikon *jəjantun*. Namun, hal yang membedakan leksikon *bəbokon* dan *jəjantun* adalah varian leksikon *bəbokon* juga ditemukan di TP 3 namun tidak mendapatkan proses reduplikasi. Di TP 3 ditemukan leksikon *bokon*. Sedangkan, pada leksikon *jəjantun*, tidak ditemukan varian leksikon *jantun* pada TP lain.
- 3) Leksikon *bəbenean* ‘istri’ dalam BBTR ditemukan di TP 5. Leksikon ini sebagai hasil pengaruh bahasa Sunda yaitu mengalami proses reduplikasi bahasa Sunda pada posisi penultima atau sufiks *-an*, diuraikan sebagai berikut:

(1) *bini* + Reduplikasi dwipurwa + {-an} = *bi-bini-an*

(1) bene + Reduplikasi dwipurwa + {-an} = be-bene-an

Leksikon *bābenean* memiliki kata dasar *bini*. Apabila leksikon tersebut mengalami reduplikasi dwipurwa pada posisi penultima dan sufiks akan menghasilkan bentuk *-bi-bini-an*. Karena mengalami pengaruh bahasa Sunda, fonem /i/ mengalami pelemahan menjadi fonem /e/. Bentuk *bibinian* kemudian berubah menjadi *bebenean* dan digunakan oleh masyarakat di Desa Mekarsari (TP 5).

Contoh penggunaan leksikon *bebenean* dalam kalimat adalah sebagai berikut:

“*Bebenean lu mana kok kagak diajak ke marih?*”

“*Istri kamu di mana? Kok, tidak diajak ke sini?*”

Fenomena leksikon *bebenean* dapat dibuktikan dengan melihat leksikon asli bahasa Sunda yang mengalami reduplikasi dwipurwa pada posisi penultima dan mengalami sufiksasi. Leksikon-leksikon tersebut disebutkan sebagai berikut:

‘berkotor-kotor’	: <i>kotor</i>	–	<i>kokotoran</i>
‘teman’	: <i>batur</i>	–	<i>babaturan</i>
‘bahan mainan’	: <i>co?o</i>	–	<i>coco?oan</i>
‘berlari-larian’	: <i>lumpat</i>	–	<i>lulumpatan</i>
‘lompat’	: <i>ajol</i>	–	<i>a?ajolan</i>
‘pegang’	: <i>cabak</i>	–	<i>cacalabakan</i>
‘berguling’	: <i>guling</i>	–	<i>gugulingan</i>

- 4) Leksikon *pərumpan* ‘perempuan’ dalam BBTR ditemukan di TP 5. Leksikon ini sebagai hasil pengaruh kaidah bahasa Sunda, diuraikan sebagai berikut:

$$pə+r\underline{a}m+p\underline{uan}$$
$$\downarrow$$
$$pə+r\underline{u}m+p\underline{an}$$

Leksikon *pərumpan* berasal dari kata dasar *perempuan*. Karena leksikon ini terpengaruh oleh kaidah bahasa Sunda, pada posisi ultima leksikon *pərumpan* mengalami pelemahan pada fonem /u/ dari *-puan* menjadi *-pan*, fonem /u/ pada posisi ultima berpindah ke posisi penultima. *-rem-* pada posisi penultima

mengalami perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /u/ sebagai hasil perpindahan dari posisi ultima ke posisi penultima. Maka, bentuk akhir yang didapat adalah bentuk dasar *perempuan* berubah menjadi *perumpun*.

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan tersebut, bentuk leksikon inovasi hanya ditemukan di TP 5. Kondisi di TP 5 yang telah dijelaskan di atas (periksa poin 1. Leksikon Pinjaman Utuh) adalah faktor utama munculnya bentuk baru yaitu bentuk inovasi akibat proses pinjaman morfologis BS tersebut.

3.4 Bentuk Klaster

Bentuk klaster dalam bahasa Betawi di Tangerang Raya dijumpai pada suku pertama, suku kedua, dan suku ketiga. Bentuk klaster leksikon BBTR memiliki arah gerak ke bawah dan ke atas. Bentuk klaster yang memiliki arah gerak ke bawah ditemukan sebanyak sepuluh klaster, yaitu klaster [cl], [pr], [kl], [tl], [kw], [bl], [gl], [pl], [br], dan [gr]. Sedangkan, bentuk klaster yang memiliki arah gerak ke atas ditemukan sebanyak lima klaster, yaitu klaster [ŋg], [nj], [nc], [mp], dan [mb].

4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis “Varian Leksikon Bahasa Betawi di Tangerang Raya”, disimpulkan bahwa varian leksikon bahasa Betawi di Tangerang Raya memiliki dua bentuk yaitu bentuk inovasi dan bentuk khas. Bentuk varian yang muncul menandai bahwa persebaran varian leksikon adalah sporadis dan persebaran varian leksikon bentuk inovasi terpusat pada TP 5. Persebaran leksikon dikelompokkan berdasarkan jumlah persebaran leksikon di titik pengamatan yaitu persebaran leksikon di lima titik pengamatan, persebaran leksikon di empat titik pengamatan, persebaran leksikon di tiga titik pengamatan, persebaran leksikon di dua titik pengamatan, dan persebaran leksikon di satu titik pengamatan. Leksikon yang persebarannya paling banyak adalah di lima titik pengamatan berjumlah 44 leksikon.

Leksikon pinjaman bahasa Sunda oleh bahasa Betawi di Tangerang Raya memiliki empat bentuk yaitu leksikon pinjaman utuh, leksikon pinjaman proses morfologis, leksikon pinjaman proses fonemis, dan bentuk inovasi. Persebaran

leksikon pinjaman utuh di Tangerang Raya terpusat pada TP 5 ditemukan 14 leksikon pinjaman, dan pola persebarannya sporadis pada TP 1,2,3,4,6. Persebaran leksikon pinjaman proses morfologis hanya ditemukan tiga leksikon. Pada leksikon pinjaman proses fonemis ditemukan lima leksikon di TP 5. Sedangkan, pada bentuk inovasi ditemukan empat leksikon di TP 5. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persebaran leksikon pinjaman bahasa Sunda terpusat pada TP 5, yaitu di Desa Mekarsari, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang.

Bahasa Betawi Tangerang Raya memiliki bentuk klaster sebanyak 15 klaster. Bentuk klaster yang memiliki arah gerak ke bawah ditemukan 10 klaster, yaitu klaster [cl], [pr], [kl], [tl], [kw], [bl], [gl], [pl], [br], dan [gr]. Sedangkan, bentuk klaster yang memiliki arah gerak ke atas ditemukan lima klaster, yaitu klaster [ŋg], [nj], [nc], [mp], dan [mb].

Daftar Pustaka

- Lauder, Multamia RMT. 1990. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijayani, Assifa Wildan. 2017. "Varian Leksikon Bahasa Jawa pada Wilayah Segitiga di Kabupaten Wonosobo". Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro: Semarang.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.